

Representasi Nilai Sosial Pada Novel Orang Miskin dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo

Fadhli Zulmi

fadhli@staiyaptip.ac.id

STAI YAPTIP Simpang Empat, Pasaman Barat, Indonesia

Abstrak: Representasi nilai sosial dapat dianalisa dalam berbagai gejala di antaranya dari sudut proses sosial. Hal ini dapat diinterpretasikan lewat karya sastra salah satunya adalah novel. Masalah sosial yang mendasar dari dahulu sampai sekarang disebabkan oleh kemiskinan. Individu sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari lingkungannya. Tujuan dari penelitian merupakan representasi nilai sosial dapat dilihat dari bentuk kerja sama, jenis konflik dan penyelesaian konflik dari tokoh dalam novel. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi kehidupan masyarakat dan nilai sosial yang muncul meliputi perbedaan status dengan permasalahan kemiskinan sehingga tokoh-tokoh dalam novel merefleksikan pendidikan yang belum merata.

Kata-kata kunci: konflik, bentuk konflik, penyelesaian, ekstrinsik

Abstract: Representation of social values can be analyzed in various phenomena, including from the perspective of social processes. This can be interpreted through literary works, one of which is the novel. Basic social problems from the past until now are caused by poverty. Individuals, as social creatures, cannot be separated from their environment. The aim of the research is to represent social values, which can be seen in the form of cooperation, type of conflict, and conflict resolution of the characters in the novel. This research method uses a narrative analysis method. Based on the discussion that has been carried out, the findings of this research are that social values start from a person's interactions with other people. The results of the research show that there is a representation of community life and social values that emerge, including differences in status and problems of poverty, so that the characters in the novel reflect unequal education.

Keywords: conflict, forms of conflict, resolution, extrinsic

PENDAHULUAN

Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo ini perlu diteliti karena bagus untuk pembaca dengan merumuskan tema sosial dalam pendidikan. Karya ini dapat membuka hati seseorang untuk memperhatikan orang lain dengan status yang berbeda. Biaya dan pengetahuan yang minim tidak membuat status menjadi tambah miskin. Novel ini bagus dijadikan bahan pembelajaran karena banyak mengandung pesan dan nasihat luhur kepada pembaca.

Masalah sosial yang mendasar dari dahulu sampai sekarang disebabkan oleh kemiskinan. Individu sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari lingkungannya. Representasi nilai sosial yang akan dibahas dalam novel ini adalah kerja sama, jenis konflik dan penyelesaian konflik. Pada proses sosial ini akan timbul nantinya permasalahan antartokoh, maka perlu dibahas lagi bentuk konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial. Hal ini dilakukan untuk lebih menjelaskan representasi nilai sosial yang terdapat dalam novel melalui permasalahan tokoh yang dihadapi dalam kehidupan.

Nilai sosial yang tertanam pada masyarakat itu mencerminkan realitas kehidupan bersama, dan aturan yang disepakati bersama menjadi pilar terwujudnya keteraturan sosial. Nilai itu berperan sebagai tolak ukur untuk sikap individu atau kelompok yang dianggap sebagai bentuk (Abdulsani, 2015).

Nilai sosial dan karya sastra juga memiliki hubungan yang sangat berkaitan karena karya sastra tidak jauh-jauh dari kehidupan nyata. Karya sastra juga tidak bisa terpisahkan oleh nilai sosial dan faktor sosial. Karya sastra juga bisa dianggap sebagai cerminan budaya masyarakat, di mana masyarakat itu sendiri yang menciptakan dan melestarikannya maka tidak heran jika karya sastra tercipta dari perpaduan imajinasi dengan pengalaman sastrawan itu sendiri. Karya sastra terbagi menjadi berbagai hal, salah satunya yaitu novel. Menurut Nurgiyantoro (2019) novel merupakan karya sastra yang menampilkan aspek kemanusiaan secara mendalam dengan penyajian yang halus dan penuh dengan makna.

Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya. Pertama, Ninis Nur Mufidatul Khamdiah, dkk (2024) dengan judul "Representasi nilai

Sosial pada Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra". Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna dapat disimpulkan bahwa mengandung banyak nilai sosial di dalamnya. Nilai sosial yang terkandung, diantara lain: nilai kekeluargaan, nilai tolong menolong, nilai perjuangan, nilai solidaritas, dan juga nilai balas budi. Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna mengajarkan berapa penting Nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal berperilaku.

Kedua, Lastri Pasaribu (2024) dengan judul "Aspek Sosial dan Moral dalam Novel Love By Accident Karya Anindana: Kajian Sosiologi Sastra dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen sosial dalam novel tercermin melalui hal-hal seperti kondisi ekonomi, interaksi antar karakter, pendidikan, budaya, dan norma sosial. Faktor sosial seperti stabilitas finansial, hierarki sosial, dan norma budaya mempengaruhi keputusan dan interaksi karakter, dan perbedaan status ekonomi mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat. Interaksi karakter menampilkan norma sosial seperti sopan santun dan memperhatikan perasaan orang.

Ketiga, Wildatul Khairiyah (2024) dengan judul "Nilai Sosial dalam Naskah Drama Orang Pinggiran karya Ipin Cevin: Kajian Sosiologi Sastra dengan hasil penelitian dalam naskah drama Orang Pinggiran karya Ipin Cevin terdapat nilai-nilai sosial diantaranya yaitu, Nilai material yang terdapat dalam naskah drama Orang Pinggiran karya Ipin Cevin adalah rumah, uang, barang-barang rongsokan. Nilai vital, meliputi aktivitas mengamen menjadi salah satu mata pencaharian yang sering dilakukan oleh masyarakat dengan perekonomian rendah, hendaknya kita harus selalu menjadi orang yang selalu berbuat baik, orang miskin yang selalu dianggap sebagai sampah masyarakat.

Keempat, Sofyan Sauri (2020) dengan judul "Nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Hasil Analisis data terhadap novel hujan karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, empati, keserasian hidup, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Hasil analisis nilai-nilai sosial dalam novel hujan karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran kajian prosa pada mahasiswa pendidikan bahasa sastra Indonesia dan daerah Universitas Mathla'ul anwar Banten.

Kelima, Indah Purnama Sari (2023) yang berjudul "Nilai-nilai Sosial dalam Novel Ting! karya Priyanto Chang: Pendekatan Sosiologi Sastra". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel "Ting!" karya Priyanto Chang memiliki nilai-nilai sosial, antara lain: 1) nilai kasih sayang, terdiri dari pengabdian, saling menolong, kesetiaan, dan kepedulian. 2) nilai tanggung jawab, terdiri dari nilai rasa memiliki dan empati. 3) nilai keserasian hidup, terdiri dari toleransi dan kerja sama. Penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi kepada peneliti dan membantu mengarahkan penelitian yang berhubungan dengan representasi nilai sosial yang dialami tokoh dalam novel. Penelitian ini dibagi tiga bagian yaitu kerja sama, bentuk konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial. Objek penelitian ini juga berbeda yaitu novel yang berjudul *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Hasil analisa nilai-nilai sosial dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran kajian prosa pada siswa mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif. Penelitian naratif adalah laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita pengalaman individu (Clandinin, 2007). Sedangkan, Objek penelitian ini adalah novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Sub bab novel ini terdiri atas 19. Novel ini merupakan cetakan kedua dengan penerbit Diva Press Banguntapan, Jogjakarta, tahun 2009. Jumlah halaman novel ini adalah 450 halaman. Instrumen penelitian ini merupakan penulis sendiri. Pada tahap dibantu dengan buku-buku yang membahas tentang sosiologis dan konflik sosial. Buku-buku ini dapat membantu dalam penelitian setelah membaca sumber yang ada. Teknik pengumpulan data dengan cara: (1) Membaca dan memahami novel secara keseluruhan, (2) Mengadakan studi kepustakaan. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan bahan kepustakaan yang dijadikan acuan dalam membahas novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo, (3) Menginventarisasikan data sesuai dengan objek penelitian, berdasarkan format inventarisasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis novel yang berjudul *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Novel ini merupakan cetakan yang kedua. Penerbit novel adalah Diva Press Banguntapan, Jogjakarta, tahun 2009. Jumlah halaman novel adalah 450 halaman. Penelitian ini mendeskripsikan unsur inti intrinsik yaitu tokoh, alur, latar dan tema dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Data yang akan dideskripsikan terdiri dari struktur ekstrinsik yakni nilai sosial dalam bentuk kerja sama. Berdasarkan pendeskripsian tersebut, data yang dianalisis selanjutnya berupa konflik dan penyelesaian konflik dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Unsur intrinsik dalam novel ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tokoh

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sastra. Penokohan adalah seseorang yang tergambar dalam sebuah cerita atau pelaku dalam cerita. Penokohan terbagi atas dua kelompok yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak terlibat dalam peristiwa. Hal itu juga paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh pembantu yakni kebalikan dari tokoh utama, waktu penceritaannya di dalam cerita lebih sedikit. Tokoh yang terlibat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo terbagi atas tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama dalam novel ini adalah: (1) Faisal merupakan siswa di SD Kartini yang lebih tua dari ketiga orang temannya. Dia mempunyai sikap solidaritas yang tinggi dan memiliki sifat keras hati untuk merubah nasib Pambudi, Yudi, dan Pepeng; (2) Pambudi adalah anak yang setiap harinya bekerja sebagai pengangkut rumput untuk makanan sapi di Gedong Sapi. Dia adalah seorang *leader* atau pemimpin dalam menentukan keputusan saat menghadapi persoalan dan mempunyai sifat pendiam; (3) Yudi adalah seorang anak yang kerjanya menjual pisang goreng keliling kampung setiap hari. Dia merupakan orang pemalu, tetapi senang diajak bicara dan kadang mempunyai ide yang cemerlang dalam memecahkan persoalan sehari-hari; dan (4) Pepeng yakni seorang anak yang bekerja bersama ayahnya sebagai pengangkut buah kelapa dari pelabuhan ke pasar malam sejauh 25 km. Dia juga mempunyai tingkah yang lucu dan sok aksi di depan teman-temannya.

Tokoh pembantu yang ada dalam novel ini juga terdiri atas beberapa orang di antaranya: (1) Yok Bek adalah seorang juragan sapi di Gedong Sapi. Ia adalah orang yang berasal dari keturunan Cina yang mempunyai karakter yang pemarah dan tidak mau rugi pada kepunyaannya; (2) Mat Karmin adalah seorang pemuda yang tinggal di Gedong Sapi. Dia bekerja sebagai pembuat mainan anak-anak di Gedong Sapi; (3) Buk Mutia adalah guru SD kartini yang mempunyai hati yang mulia dalam mengajar dan mendidik anak muridnya. Dia juga memiliki karakter yang tegas dan tidak mau disogok oleh orang demi majunya pendidikan di SD Kartini; (4) Pak Cokro adalah seorang yang dianggap sebagai orang hebat di Gedong Sapi atau seorang dukun. Dia suka mengadu domba dan membohongi masyarakat kampung tersebut; (5) Kania merupakan siswi pintar di SD Kartini, setiap harinya bekerja membantu ibunya mencuci dan mengantarkan baju cucian tetangga; (6) Rena adalah seorang anak dari dokter gigi dan siswi di SD Kartini. Dia adalah anak orang kaya, tetapi mempunyai sifat sombong dan iri hati kepada teman-teman sekelasnya. Mat Karmin berkarakter suka berbohong kepada anak-anak untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri; (7) Kharisma adalah siswa SD Kartini yang mempunyai karakter pemalas dan suka menghayal di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung; (8) Pak Romli adalah ayah dari Faisal yang berkarakter kurang mempercayai anaknya sendiri dan lebih percaya kepada orang lain; (9) Pak Sumijan merupakan ayah dari Pambudi, seorang yang bekerja sebagai peternak sapi bagian membersihkan punggung-punggung sapi yang sudah kotor dan mempunyai karakter patuh kepada majikannya; (10) Pak Giatno yakni ayah dari Yudi, seorang yang bekerja membersihkan kandang sapi hingga bersih. Dia mempunyai sifat yang pengertian terhadap nasib anaknya dan juga taat pada majikannya; (11) Pak Sukisno adalah ayah dari Pepeng. Dia merupakan orang yang bekerja sebagai pembajak tanah jerami dan kotoran sapi untuk menjadikan pupuk. Pak Sukisno mempunyai karakter yang keras pada anaknya; (12) Pak Zainal merupakan kepala sekolah SD Kartini yang mempunyai kepribadian yang baik dan menerima apa adanya seseorang; (13) Bang Anan adalah seorang yang berkarakter baik hati dan bekerja sebagai RT di Gedong Sapi.

b. Alur

Alur yang digunakan proses penceritaan novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo yaitu campuran. Alur sebuah novel dikelompokkan ke dalam progresif atau *flash-back*, sebenarnya lebih didasarkan pada yang lebih menonjol. Hal itu disebabkan pada kenyataannya sebuah novel umumnya akan mengandung keduanya, atau berplot campuran. Pada novel ini terdapat kedua alur tersebut yang menceritakan peristiwa sedang berlangsung dan masa lampau.

c. Latar

Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo mempunyai latar di sepanjang Jln. Mataram, Kampung Genteng, Semarang. Latar suasana yang digunakan pengarang dalam novel mengisahkan kepahitan dan kegembiraan memperjuangkan hidup dalam bentuk status sosial. Latar alat juga digunakan oleh tokoh dalam novel sama halnya kehidupan orang lain.

d. Tema

Pada novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo mempunyai tema tentang sosialisasi dalam mencapai pendidikan. Tokoh Faisal sebagai tokoh utama dengan tokoh lainnya mempunyai kerja sama yang sangat erat agar tidak selamanya menderita dalam kemiskinan. Konflik yang datang dari keluarga dan masyarakat tidak membuat Faisal untuk tetap solid kepada Pambudi, Yudi, dan Pepeng. Interaksi sosial yang ada pada kehidupan tokoh-tokoh dalam novel membuat permasalahan mereka terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan deskripsi unsur intrinsik tersebut, data yang dianalisis selanjutnya berupa nilai sosial novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Menurut Raudhatul (2023) nilai sosial ini adalah nilai kerja sama antara tokoh utama dan tokoh pembantu lainnya. Nilai sosial merupakan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat untuk menentukan sesuatu yang dianggap baik atau buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan tidak benar untuk diterapkan dalam bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan, nilai sosial dapat dikatakan sebagai sesuatu hal yang sudah disepakati oleh masyarakat dan menjadi kebenaran karena menggambarkan hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan antar kelompok dan hubungan antar organisasi (Ihab, 2023).

Data yang dianalisis selanjutnya berupa bentuk-bentuk konflik dan penyelesaian konflik dalam novel tersebut. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kerja sama

Kerja sama dapat terjadi apabila seseorang atau kelompok orang dapat memperoleh keuntungan dari kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menanggapi kerja sama merupakan suatu aktivitas yang banyak mendatangkan suatu keuntungan daripada bekerja sendiri-sendiri (Soekanto, 2006). Individu dengan yang individu lain dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Faisal merupakan siswa kelas 2 SD Kartini yang mempunyai solidaritas dan keras hati untuk membantu tiga orang temannya di Gedong Sapi. Bentuk kerja sama ini termasuk pada kerja sama spontan. Kerja sama spontan adalah kerja sama tanpa direncanakan terlebih dahulu. Bentuk kerja sama mereka tidak hanya terdapat di sekolah saja, tetapi dapat dilakukan di lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Yudi kemudian mengambil gunting dan lem, sedangkan Pepeng mengambil benang, sebentar kemudian mereka kembali.

"Aku juga bawa ini, Teman," kataku sambil mengambil buku yang aku selipkan dari balik baju.

"Apa itu? "buku," kataku."

Manusia suatu saat akan memerlukan orang lain dalam kehidupan sosial. Faisal mempunyai perhatian lebih kepada Pambudi, Yudi, dan Pepeng daripada kepada orang tuanya sendiri. Dia tidak menyadari bahwa teman-temannya belum bisa membaca atau mereka bisa dikatakan buta huruf. Untuk mempermudah Faisal dan teman-temannya dalam memecahkan pembuatan layang-layang untuk mengalahkan Mat Karmin, maka Faisal membacakan cara-cara membuat layang-layang kepada ketiga temannya, seperti kutipan yang terdapat di bawah ini.

"Pelan-pelan aku membacakan untuk mereka, tetapi rasa-rasanya mereka tak mengerti dengan apa yang aku baca. Aku yang baru saja naik kelas dua ini memang membaca dengan terbata-bata, satu kata bisa 1 sampai 2 detik. Simaklah gaya bacaanku. Per... tam... ma... Errr... ra... utt... lah... ba... tang... li... di... yang... sama... pan... dang, eh, pan... jang, kemudian..."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya keinginan untuk membantu dalam kesetaraan memperoleh ilmu pengetahuan. Bentuk kerja sama ini termasuk pada kerja sama spontan, karena Faisal merasa teman-temannya sudah mengerti dengan makna bacaan pada buku. Faisal yang lebih dahulu merasakan pendidikan formal tidak merasa malu untuk membantu temannya, walaupun masih terbata-bata dalam membaca. Bentuk kerja sama akan terus berkembang dan bertambah kuat jika dalam proses tersebut apabila mendapat ancaman dan gangguan dari pihak luar.

2. Bentuk Konflik Sosial

Jenis konflik yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo adalah konflik vertikal dan konflik horizontal. Konflik vertikal yaitu konflik yang melibatkan pihak-pihak yang dianggap memiliki kekuatan yang berbeda, sedangkan konflik horizontal yaitu konflik

antara pihak-pihak yang dianggap setara.

Teori yang digunakan dalam menganalisis bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo adalah konflik kintrapribadi dan konflik antara kelompok-kelompok sosial. Dua bentuk konflik ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konflik Intrapribadi

Konflik intrapribadi merupakan pertentangan atau pertikaian individu yang dilihat dari perannya dalam kehidupan sosial baik konflik yang terjadi dalam keluarga maupun masyarakat (Dahrendrof dalam Haryanto, 2011). Konflik sosial intrapribadi digambarkan melalui peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam novel. Faisal sebagai tokoh utama tidak suka melihat Mat Karmin dengan sikap curang dalam bermain bersama anak-anak. Mat Karmin memiliki sifat angkuh dan suka membohongi anak-anak di Gedong Sapi, maka Faisal menantang Mat Karmin dengan mendatangi ke rumahnya. Faisal menantang Mat Karmin dengan permainan layang-layang. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Hei ada tamu rupanya," Mat Karmin basa-basi.

"Mat karmin aku menantangmu." Aku yang merasa jengkel tak tahan untuk segera menumpahkan kata-kataku.

"Lho tak ada angin atak ada hujan kok tiba-tiba kok...."

Sudahlah Mat Karmin, mau enggak kau beradu layang-layang denganku?"

Tiba-tiba, ia justru tertawa terkekeh-kekeh.

"Nggak ada yang lucu!" bentakku.

"Musim-musim layang-layang telah berakhir Teman, sebagai gantinya sekarang adalah musim adu jangkrik, kau bisa beli jangkrik-jangkrikku yang pilih tanding." Mat Karmin menyeringai menakutkan.

"Hah, kau pasti takut..., nggak mungkin! Musim layang-layang belum selesai, kulihat layang-layangmu masih banyak."

Konflik yang berikutnya adalah konflik antara Rena dan Pambudi, Yudi, dan Pepeng. Bentuk konflik yang terjadi kedua belah pihak ialah bentuk konflik intrapribadi. Jenis konflik ini merupakan konflik horizontal.

b. Konflik Kelompok-kelompok Sosial

Konflik juga terpicu dari kelompok satu dengan kelompok lain. Hal ini tercantum dalam kutipan berikut. Kelompok Faisal, Pambudi, Yudi, dan Pepeng juga bertekad bersama untuk mengalahkan Mat Karmin, setelah mempelajari pembuatan layang-layang. Mereka akan menjatuhkan Mat Karmin supaya dia dapat membalas semua perlakuan Mat Karmin terhadap anak-anak lainnya di Gedong Sapi. Konflik ini terjadi pada Mat karmin yang sudah merusak dunia anak-anak dengan berbuat curang, maka emosi Faisal memuncak dan memberanikan diri untuk melawan sendiri saingannya. Kutipan berikutnya dapat dilihat di bawah ini:

"Tangan kami pun menyatu, saling menggenggam, bertekad, dan terbuhal dalam tali-tali ghaib berupa perasaan kebersamaan yang perlahan-lahan tumbuh. Kami bertekad akan mengalahkan Mat Karmin. Orang sombong itu suatu saat akan kena batunya, dan kamilah yang akan memasang batu itu agar Mat Karmin tersandung. "Awat kau, Mat Karmin, suatu saat akan kami kalahkan!" suara Yudi membaja."

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa konflik yang terjadi antara kelompok Faisal dengan kelompok Mat Karmin di lingkungan sosial. Persaingan ini terjadi karena sifat curang Mat Karmin yang berlebihan. Dia melakukan hal curang dengan menjual layang-layang yang sudah rusak kepada anak-anak, agar menang dalam pertandingan di tanah lapang Gedong Sapi. Faisal dan ketiga temannya bertekad akan membuat Mat Karmin sadar atas perbuatannya selama ini. Konflik antarkelompok juga terjadi pada masyarakat Gedong Sapi dan kelompok Yok Bek. Masyarakat sudah habis kesabaran dengan janji-janji Yok Bek yang belum juga meninggalkan Gedong Sapi. Faisal hanya dapat melihat kerumunan masyarakat menghancurkan rumah juragan sapi tersebut. Konflik di atas termasuk kepada bentuk konflik intrapribadi dan jenis konflik horizontal.

"Aku tak dapat berbuat apa-apa saat sebuah kayu besar menghancurkan kaca-kaca jendela rumahnya, kemudian beberapa orang mendobrak pintunya dan memecahi barang-barang yang ada di dalam, dan entah bagaimana nasib Yok Bek, sebab saat itu aku sudah terkulai tak berdaya, aku tak sempat menyaksikan secara utuh kejadian di Gedong Sapi, semuanya seperti sebuah mimpi di siang bolong."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pertentangan atau pertikaian kelompok masyarakat yang ingin mengusir kelompok Yok Bek dari kampung Gedong Sapi. Yok Bek merupakan juragan sapi yang

mempunyai sifat pemaarah dan tidak mau rugi. Masyarakat Gedong Sapi tidak menyukai adanya ternak sapi, sehingga mengganggu polusi udara yang ada. Pertikaian ini menimbulkan amukan masyarakat, sehingga tidak terkendali untuk membuat Yok Bek diusir dari kampung Gedong Sapi.

3. *Penyelesaian Konflik Sosial*

Penyelesaian konflik pada novel ini adalah detente (mengendorkan) dan paksaan (*coercion*). Detente (mengendorkan) dengan cara ini diharapkan dapat mengurangi hubungan atau keadaan yang tegang dan dingin dalam kehidupan personal maupun kehidupan sosial. Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara apa saja (Hendropuspito, 1989). Tokoh Faisal menghibur teman-temannya, karena masalah yang dihadapi dengan Mat Karmin tidak selesai dengan tuntas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Aku pun hanya menghibur mereka, tak perlu ada yang disesali dengan langkah yang telah kita tempuh, setidaknya-tidaknya kita bisa berkaca dengan banyak hal, menimba ilmu dalam aspek lain, kita terinspirasi oleh Candil untuk terus sekolah. Yang terpenting lagi, hasil adalah nomor dua, yang utama adalah prosesnya, kita berproses sekian lama, tetapi hasilnya hanya Allah yang menentukan. Aku membayangkan proses yang aku jalani seperti atlet yang menang tanpa harus berpayah-payah bertanding, proses penempaanku seperti sebelah keris luk tujuh oleh empu keris, dipanggang, disepuh, dikanteng, diasah, dan beragam tahapan prosesnya. Hanya saja karena aku manusia, aku banyak belajar dari orang-orang bersemangat tinggi untuk meraih impiannya melalui proses belajar yang kreatif dan sungguh-sungguh."

Faisal mencoba menghibur dan memberikan nasehat kepada Pambudi, Yudi, Pepeng agar tidak terlalu memikirkan masalah dengan Mat Karmin. Usaha yang diperoleh bukan dilihat dari hasilnya, tetapi cara mendapatkan hasil itu yang penting. Yang menentukan hasil dari semua itu adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena kecurangan tidak akan selamanya berhasil dengan baik. Penyelesaian konflik juga terbentuk dalam paksaan atau *coercion*, adalah salah satu cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan paksaan fisik atau psikologi.

Berdasarkan hasil pembahasan, banyak proses sosial yang perlu dicermati di antaranya proses kerja sama, konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial. Hal itu terdapat dalam novel ini, tercermin dari perilaku tokoh, baik tokoh-tokoh yang menonjol maupun tokoh-tokoh yang tidak menonjol. Semua yang dianalisis adalah tokoh menonjol yang berperan dalam pembentukan proses sosial. Ditinjau dari aspek nilai sosiologis yang tergambar dari novel dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, proses kerja sama ini sering terjadi pada tokoh Faisal membutuhkan orang lain dalam berinteraksi untuk menciptakan rasa solidaritas yang kuat untuk perubahan. *Kedua*, bentuk konflik sosial tidak hanya terjadi pada kelompok masyarakat saja, tetapi juga bisa terjadi pada keluarga. Hal ini membuat hubungan tokoh cerita tidak akur, tetapi tidak berlangsung lama jika adanya solusi. *Ketiga*, penyelesaian konflik sosial dalam bentuk pertentangan secara umum tidak menyebabkan adanya kekerasan yang berlebihan dari kedua belah pihak. Peristiwa ini terjadi diawali karena tidak mempunyai kesamaan pendapat, sehingga salah satu dari mereka merasa paling benar. Penyelesaian konflik sosial memberikan jalan keluar atau solusi untuk memperbaiki hubungan antara individu dengan individu, atau kelompok dengan kelompok lain. Semua peristiwa sosial ini tergambar dalam percakapan dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo.

Tabel 1. Format Inventarisasi Data Nilai Sosial

No	Rumusan Satuan Peristiwa	Narator	Kerja Sama	Hal
1.	"Yudi kemudian mengambil gunting dan lem, sedangkan Pepeng mengambil benang, sebentar kemudian mereka kembali. "Aku juga bawa ini, Teman," kataku sambil mengambil buku yang aku selipkan dari balik baju. "Apa itu? "buku," kataku."	Faisal	Kerja sama spontan	23
2.	"Pelan-pelan aku membacakan untuk mereka, tetapi rasa-rasanya mereka tak mengerti dengan apa yang aku baca. Aku yang baru saja naik kelas dua ini memang membaca dengan terbata-bata, satu kata bisa 1 sampai 2 detik. Simaklah gaya bacaanku. Per... tam... ma... Errr... ra... utt... lah... ba... tang... li... di... yang... sama... pan... dang, eh, pan... jang, kemudian..."	Faisal	Kerja sama spontan	27
3.	"Ya, aku sih iri Sal, tapi mau bagaimana lagi, aku harus bekerja membantu ayah. Mengangkuti rumput-rumput untuk makanan sapi-sapi," kata Pambudi sambil menundukkan wajahnya, terbayanglah bentuk kesedihan yang bisa aku lihat	Pambudi	Kerja sama Tradisional	64

	dari gambar-gambar suram pada kedua belah matanya."			
4.	"Baiklah, Kalian bertiga akan kuterima di kelas satu, tapi jangan pernah merasa minder dengan teman-teman Kalian yang rata-rata tinggi badannya di bawah Kalian, kalau bisa lindungilah mereka. Mari kuantar!" kata Pak Zainal dengan pancaran di wajahnya yang bersih."	Pak Zainal	Kerja sama Tradisional	92
5.	"Puluhan massa yang marah mengepung rumah Mat Karmin, tetapi rumah itu telah dihancurkan rata dengan tanah, massa yang beringas dan tak punya sesuatu untuk dilampiaskan tiba-tiba menuang jerigen minyak tanah ke reruntuhan rumah yang memang sudah reot itu. Sekali menjetikkan korek api, api langsung membakar lumat papan dan kayu-kayu. Kobaran api melahapi dan menghancurkan apa saja yang bisa dihancurkan. Semua tampak begitu mempesona dan mereka berteriak kegirangan. Sisa-sisa bakaran abu dan remah-remah kayu, bambu, dan papan yang telah dianggap najis itu kemudian diangkut dengan sebuah bak pengangkut sampah."	Faisal	Kerja sama Tradisional	237
6.	"Ah aku lupa, aku bisa tahu semuanya karena aku ikut membantu Pak Cokro di Pondok bacanya, setelah sebelumnya aku juga diajak oleh orang-orang dari Dinas Pendidikan untuk mengajarkan orang tua belajar membaca, dan begitu kedatangan kami, mereka akhirnya banyak yang bisa baca, lulus, dan mendapatkan sertifikat kejar paket A, salah satu lulusannya yang Pak Cokro itu...."	Faisal	Kerja sama Tradisional	246
7.	"Pambudi dan Yudi memepahnya berdiri, sementara aku memakaikan kaus kaki dan sepatunya sesempurna mungkin, kemudian kancing bajunya bagian atas juga aku kaitkan. Anak-anak alam membantu memapah mulai berjalan, kemudian aku mengawasinya dari depan, menyingkirkan batu dan kayu yang banyak berserakan, sementara Pambudi memilihkan jalan terbaik agar tak memilih jalan yang berlubang, serta ada gundukan batu-batu yang menyumbul sedikit dari dalam tanah."	Faisal	Kerja sama spontan	433

Tabel 2. Format Inventaris Bentuk Konflik Sosial

No	Rumusan Satuan Peristiwa	Narator	Bentuk Konflik	Hal
1.	"Tangan kami pun menyatu, saling menggenggam, bertekad, dan terbuhal dalam tali-tali ghaib berupa perasaan kebersamaan yang perlahan-lahan tumbuh. Kami bertekad akan mengalahkan Mat Karmin. Orang sombong itu suatu saat akan kena batunya, dan kamilah yang akan memasang batu itu agar Mat Karmin tersandung. "Awat kau, Mat Karmin, suatu saat akan kami kalahkan!" suara Yudi membaja."	Yudi	Kelompok-kelompok	10
2.	"Pambudi dan Pepeng hanya melihat tingkah <i>over acting</i> dari anak gembel, tetapi ketiganya merasa yakin anak ini memang sengaja untuk mempermainkannya, Pambudi si pembuat keputusan merasa geram, ia mengancam anak gembel. "Hei, anak gembel, kalau sampai lima menit lagi kau tak menunjukkan tempat Ki Hajar Ladunni, kupukuli kau!"	Pambudi	Intrapribadi	44
3.	"Hei ada tamu rupanya," Mat Karmin basa-basi. "Mat karmin aku menantangmu." Aku yang merasa jengkel tak tahan untuk segera menumpahkan kata-kataku. "Lho tak ada angin tak ada hujan kok tiba-tiba kok...." Sudahlah Mat Karmin, mau enggak kau beradu layang-layang denganku?" Tiba-tiba, ia justru tertawa terkekeh-kekeh. "Nggak ada yang lucu!" bentakku. "Musim-musim layang-layang telah berakhir Teman, sebagai gantinya sekarang adalah musim adu jangkrik, kau bisa beli jangkrik-jangkrikku yang pilih tanding." Mat Karmin	Mat Karmin	Intrapribadi	57

	menyeringai menakutkan. "Hah, kau pasti takut..., nggak mungkin! Musim layang-layang belum selesai, kulihat layang-layangmu masih banyak."			
4.	"Pak, aku ingin sekolah Pak," kata Pambudi merajuk. "Apa, sekolah?" "Iya Pak, aku sudah sebesar ini belum pernah sekolah." Pasti, kau sudah terpengaruh dengan anak kota itu ya?" Kata ayahnya sinis. Tenggorokan Pambudi serasa tercekak, ia tak menyangka ayahnya bisa sepicik itu. "Tidak kok Pak, ini atas keinginanmu sendiri." "Tidak mungkin, kulihat Kalian sangat akrab, kalau kau sekolah siapa yang membiayai?" "Pokoknya, Bapak izinkan aku dulu, nanti aku cari biaya sendiri, entah dari mana yang penting halal, aku juga tak mungkin mengandalkan upah menyabit rumput di lapangan Pak." Pambudi bersikeras dengan sikapnya."	Pambudi	Intrapribadi	76
5.	"Pak...." Hanya kata-kata itu yang sempat keluar. "Ada apa?" "Aku ingin... aku ingin...." "Ingin apa?" "Ingin... sekolah Pak, aku ingin sekolah!" "Apa? Sekolah?" "Peng, apa kau tidak melihat kondisi kita yang kekurangan begini." "Aku tahu Pak.... Tapi, kalau aku nggak sekolah, kita selamanya akan miskin terus." "Berarti kalau sekolah bisa membuat kita kaya....? Mana mungkin? Yang ada justru sekolah itu menghabiskan biaya."	Pepeng	Intrapribadi	78
6.	"Ooo, jadi Kalian anak pembantu? Wah, kebanyakan murid-murid di sini meskipun bukan dari orang kaya, tetapi kita bukan anak seorang pembantu seperti Kalian." "Ya, Anak budak punya sekolah sendiri, bukan di sini." "Tidak! Tidak ada yang melarang kami sekolah di sini, sekolah ini untuk siapa saja kan?" kata Yudi dengan harapan tingginya." "Iya, tapi yang jelas orang miskin seperti kalian tidak pantas sekolah di sini?" sambil berkata begitu tengah asyik membolak-balik cersil <i>Kho Ping Hoo</i>-nya. Tanpa melihat tampang ketiga anak-anak malam, kata-kata Rena telah membuat mereka minder, angan-angan melambung, cita-cita setinggi gunung, harapan memeluk rembulan dan memetik bintang-bintang di angkasa perlahan-lahan menciptakan mimpi buruk bagi mereka." "Owe perlu nyiapin tempatnya dulu, nggak bisa sekali tempo." "Tapi, kapan Koh? Dari zaman aku belum jadi RT sampai sekarang jadi RT, Yok Bek janji-janji melulu, penduduk sudah bosan mendengar janji-janji Koh Yok Bek." "Sabar dulu <i>ngapa</i>." "Sabar... sabar... memang sampai kapan?"	Rena	Kelompok-Kelompok	96
7.	Udah, gini aja, kami beri waktu sampai akhir bulan ini, kalau sampai bulan ini belum angkat kaki dari sini, Koh Yok Bek akan aku adukan ke lurah." "Hayya janganlah.... Aku minta waktu sampai bulan Agustus." "Maret? lima bulan dong! Kagak bisa, pokoknya kalau Koh Yok Bek nekat, aku nggak menjamin kalau warga marah dan menjarah Yok Bek seperti Jakarta tempo hari." "Apa kalian itu robot? Kalian itu sadar nggak sih, Kalian sudah tua, sudah, sudah uzur, dan nggak ada	Bang Anan	Intrapribadi	125

	lagi tenaganya.” ”Kalau aku masih kuat memanggul rumput-rumput itu dua karung di punggung.” ”Kalau aku masih bisa membersihkan kandang sapi itu sehari dua kali tanpa khawatir sakit pinggang.”			
8.	”Kalau aku, setiap hari membajak tanah rabuk itu seluas Gedong Sapi juga masih sanggup.” ”Bohong. Kalian bohong, jangan dikira aku mudah dibohongi. Puluhan tahun aku mengawasi Kalian, menghitung dengan teliti kemampuan bekerja Kalian, untuk diseimbangkan dengan target produksi, hasilnya semakin tahun grafik produktivitas Kalian semakin rendah.”	Yok Bek	Intrapribadi	139
9.	”Kau pikir bapakmu maling apa, Yok Bek yang akan membiayaimu.” ”Nggak Pak, aku nggak mau.” ”Lho, kenapa? Kamu akan disekolahkan di tempat yang lebih baik, katanya sih sekolah Sinyo Dandy dulu sewaktu kecil.” ”Ah nggak. Aku tetap nggak mau, aku ingin sekolah di sekolah kampung itu saja.” ”Anak bodoh, kamu itu sekolahnya digratisin sama juragan, Bapak nggak perlu repot-repot cari uang untuk kamu.”	Pak Sumijan	Intrapribadi	148
10.	”Ah masa bodoh. Anak-anak kampung itu membuat selera belajarku turun, matakku seperti menggantal sesuatu, hidungku seperti tidak bebas menghirup udara di kelas ini, ada bau yang bikin aku sesak nafas, telingaku juga nggak terbiasa mendengar bunyi-bunyi asing yang membuatku harus menutupnya. Dan semua itu disebabkan oleh kedatangan anak-anak kampung itu, anak-anak sok pintar dan tukang cari perhatian.”	Rena	Intrapribadi	326
11.	”Aku tak dapat berbuat apa-apa saat sebuah kayu besar menghancurkan kaca-kaca jendela rumahnya, kemudian beberapa orang mendobrak pintunya dan memecahi barang-barang yang ada di dalam, dan entah bagaimana nasib Yok Bek, sebab saat itu aku sudah terkulai tak berdaya, aku tak sempat menyaksikan secara utuh kejadian di Gedong Sapi, semuanya seperti sebuah mimpi di siang bolong.”	Faisal	Kelompok-Kelompok	158 – 159
12.	”Cukup Ren, kau tak perlu menghina lagi anak ini, dia sudah cukup sakit. Lagi pula apa perlumu mencela makanan yang dijual, bagaimana juga makanan ini telah dibuat susah payah dan tetes keringat, engkau tak akan mampu memahami orang-orang kecil seperti kami.” ”Kami, kau sebut kami, ah, jadi aku tahu sekarang, rupanya sudah terjadi persekongkolan orang-orang miskin di kelas ini. Bagus... bagus... Kalian memang pantas jadi pecundang.”	Kania	Intrapribadi	325

Tabel 3. Format Inventaris Data Penyelesaian Konflik Sosial

No	Rumusan Satuan Peristiwa	Narator	Penyelesaian Konflik	Hal
1.	”Aku pun hanya menghibur mereka, tak perlu ada yang disesali dengan langkah yang telah kita tempuh, setidaknya-tidaknya kita bisa berkaca dengan banyak hal, menimba ilmu dalam aspek lain, kita terinspirasi oleh Candil untuk terus sekolah. Yang terpenting lagi, hasil adalah nomor dua, yang utama adalah prosesnya, kita berproses sekian lama, tetapi hasilnya hanya Allah yang menentukan. Aku membayangkan proses yang aku jalani seperti atlet yang menang tanpa harus berpayah-payah bertanding, proses penempaanku seperti sebelah keris luk tujuh oleh empu keris, dipanggang, disepuh, dikanteng, diasah, dan beragam tahapan prosesnya. Hanya saja karena aku manusia, aku banyak belajar dari orang-orang bersemangat tinggi	Faisal	Detente (mengendorkan)	58

	untuk meraih impiannya melalui proses belajar yang kreatif dan sungguh-sungguh."			
2.	"Cukup.... Cukup.... Sudah.... sudah.... Mau miskin, mau kaya, tiap orang punya kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan." "Hei, Kania rupanya membela mereka ya, hingga berani menentang kami." "Aku tak membela siapa-siapa, aku hanya membela kebenaran. Sudahlah, omongan anak-anak jangan dimasukkan hati ya, anak-anak kalau bercanda memang suka kelewatan," kata Kania kepada anak-anak alam, mengobati rasa ragu yang selalu menggelayuti dada-dada mereka untuk kembali ke kehidupan liar mereka."	Kania	Detente (mengendorkan)	97
3.	"Esok paginya penduduk gempar, banyak orang tua yang merasa anaknya, ada lebih dari sepuluh anak yang dinyatakan hilang, dan semua itu dimulai ketika mereka bermain-main ke rumah Mat Karmin. Rumah Mat Karmin digedor-gedor, penduduk yang marah tak sabar dan segera mengobrak-abrik seisi rumah, seluruh rak buku dijungkirbalikkan, rumah berinding papan itu dicincang dengan kapak dan balok. Tak hanya itu, mereka menggebrak kamar pribadi Mat Karmin yang pengap dan menemukan kejanggalan di sana, bau sperma kering dan beberapa celana dalam laki-laki. Ini semua menjadi barang bukti di kepolisian. Mat Karmin sendiri dibetot tangannya oleh beberapa anak muda, diikat tangannya ke belakang dengan tali tambang, kemudian digelandang ke balai desa dengan segenggam sesal yang tak terperi."	Faisal	Paksaan (<i>coercion</i>)	233
4.	"Tunggu! Yok Bek tidak bersalah. Kalian hanya perlu memindah sapinya saja kan?" Hei...Anak ingusan, siapa kamu?" "Dia anak Pak Romli.... "Ya, dia juga murid Kiai Khadis di Langgar Minang Kabau." "Tidak, kalian tidak boleh seenaknya menghancurkan Gedong Sapi. "Anak kecil, kau tau apa, sana ngempeng sama mamak kau." "Sekali bilang tidak, akan tetap tidak. "Aku sudah memasang kuda-kuda silat yang pernah diajarkan Ustadz Muhsin."	Faisal	Detente (mengendorkan)	154

PENUTUP

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan representasi nilai sosial dimulai dari interaksi seseorang dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat dan nilai sosial yang muncul meliputi perbedaan status dengan permasalahan kemiskinan sehingga tokoh-tokoh dalam novel merefleksikan pendidikan yang belum merata. Nilai sosial kerja sama mendapatkan keuntungan yaitu bisa menjalani pendidikan atau sekolah. Jenis konflik sosial yang terjadi pada tokoh dalam novel yaitu konflik vertikal dan konflik horizontal. Setelah itu, penyelesaian konflik sosial yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo adalah dengan jalan paksaan (*coercion*) dan mengendorkan (*detente*). Konflik sosial juga diselesaikan dengan cara mengendorkan masalah atau mencari solusi dari masalah tersebut. Hasil analisa nilai-nilai sosial dalam novel ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran kajian prosa pada siswa tingkat SMA/MA untuk mata pelajaran Bahasa Sastra Indonesia. Penelitian sastra yang berjudul nilai sosiologis novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo dapat dijadikan objek pengajaran di sekolah. Hal ini disebabkan karena di sekolah-sekolah seperti SMA mempelajari materi "Memahami Pembacaan Novel". *Pertama*, dengan membahas nilai sosiologis dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam mengajarkan apresiasi sastra di sekolah. Pengajaran apresiasi sastra difokuskan pada Kompetensi Dasar (KD). *Kedua*, menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan sinopsis novel. Unsur intrinsik itu di antaranya: tema, alur, penokohan, latar. Skenario pembelajaran dapat dilihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologis: Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Aisyah, S., & Jaya, W. S. (n.d.). Nilai-Nilai Sosial Novel "Sordam" Karya Suhunan Situmorang. *LPMP UM Metro*, 1(1).
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. UNP Press.
- Darmanita, S. Z., & Yusri, M. (n.d.). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Intepretasi dan Pelaporan temuan.
- Depdikbud. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Evi, E., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (n.d.). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Burung-Burung Rantau karya Y.B. Mangunwijaya*.
- Haryanto, D., & Edwi, N. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Prestasi Pustakaraya.
- Husna, R., Harliyana, I., & Pratiwi, R. A. (n.d.). *Analisis Nilai Sosial dalam Novel Selembar Itu Berarti karya Suryaman Amipriono*. 4(1).
- Hutabarat, I., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Taweraut Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1022>
- Khairiyah. (2024). "Nilai Sosial dalam Naskah Drama Orang Pinggiran Karya Ipin Cevin: Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3).
- Khamdiyah, N. N. M., & Puspitasari, I. (2024). Representasi Nilai Sosial pada Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. *ASMARALOKA : Jurnal Pendidikan, Linguistik dan Sastra Indonesia*, 2(2), 20–38. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i2.403>
- Melda. (2009). "Aspek Sosiologis Kumpulan Cerpen Aku Pulang karya Nevi Yuki Safitri".
- Moleong, L. (2005). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mulyati. (n.d.). "Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung". *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*. 12(2).
- Nurgiyantoro, B. (n.d.). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pasaribu, L., Nasution, I., & Marsela, E. (2024). Aspek Sosial dan Moral dalam Novel Love by Accident karya Anindana: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(2), 267–280. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i2.16612>
- Prasetyo, W. (n.d.). *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. DIVA Press.
- Priadana, A., & Murdiyanto, A. W. (2020). Analisis Waktu Terbaik untuk Menerbitkan Konten di Instagram untuk Menjangkau Audiens. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 24(1), 59–70. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.118>
- Sauri, S. (2020). Nilai-nilai sosial dalam novel hujan karya tere liye sebagai bahan pembelajaran kajian prosa pada mahasiswa program studi diksatriasiada universitas mathla'ul anwar banten. 4.
- Sari, I. P., & Harahap, N. (2023). Nilai-Nilai Sosial dalam novel Ting! karya Priyanto Chang: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(6), 567–578. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i6.17318>
- Setyatmoko, & Supriyanto,. (n.d.). "Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Soerjono, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Wahab, I. A., Nuryanto, T., & Khuzaemah, E. (2023). Nilai Sosial dalam Novel; Sebuah Tinjauan Literatur. *Jendela ASWAJA*, 4(01), 56–64. <https://doi.org/10.52188/ja.v4i01.414>
- Waluya, B. (2009). *Sosiologi. Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Yulia, N. (2010). "Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Bertanya Kerbau pada Pedati karya: A. A. Navis Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra".